

Peran pendamping lembaga bathin limo bomban mineh dalam memberdayakan masyarakat suku sakai

Rosmita Rosmita

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, Pekanbaru, Indonesia

Article Info

Article history:

Received Jul 15th, 2025

Revised Nov 20th, 2025

Accepted Dec 30th, 2025

Kata Kunci:

Lembaga bathin limo bomban mineh
Pemberdayaan suku sakai
Peran pendamping

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran pendampingan yang dilakukan oleh Lembaga Bathin Limo Bomban Mineh dalam memberdayakan masyarakat Suku Sakai di Kampung Minas Barat, Kecamatan Minas, Kabupaten Siak, Provinsi Riau. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan enam informan yang dipilih secara purposif, terdiri dari satu informan kunci dan lima informan pendukung. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Lembaga Bathin Limo Bomban Mineh menjalankan tiga peran pokok dalam pemberdayaan masyarakat Suku Sakai: (1) sebagai motivator, dengan memberikan dorongan dan diskusi terkait pentingnya pendidikan serta peningkatan kualitas hidup; (2) sebagai komunikator, yang bertugas menyampaikan dan mendistribusikan informasi kepada masyarakat, meskipun pelaksanaannya belum optimal akibat lemahnya koordinasi internal; dan (3) sebagai fasilitator, yang menggerakkan program pelatihan kerajinan tangan anyaman pandan bekerja sama dengan PT. Chevron/PT. Pertamina Hulu Rokan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pemberdayaan masyarakat yang berkelanjutan memerlukan penguatan kapasitas kelembagaan, transparansi informasi, dan partisipasi aktif seluruh elemen komunitas.



© 2025 The Authors. Published by Redwhitepress.

This is an open access article under the CC BY-NC-SA license

(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/>)

Corresponding Author:

*) Rosmita Rosmita,

Email: rosmita@uin-suska.ac.id

Pendahuluan

Pendampingan sebagai suatu strategi yang umum digunakan oleh pemerintah dan lembaga nirlaba merupakan upaya meningkatkan mutu dan kualitas sumber daya manusia, sehingga mengidentifikasi dirinya sebagai bagian dari permasalahan yang dialami dan berupaya mencari alternatif pemecahan masalah secara mandiri. Kemampuan sumber daya manusia sangat dipengaruhi oleh keberdayaan dirinya sendiri, sehingga kegiatan pemberdayaan menjadi komponen esensial dalam setiap proses pendampingan. Pendampingan merupakan strategi yang lebih mengutamakan "making the best of the client's resources", yakni mengoptimalkan sumber daya yang sudah dimiliki oleh komunitas yang didampingi (Yazid & Soim, 2016).

Pendampingan juga dapat bermakna pembinaan, pengajaran, dan pengarahan dalam kelompok yang berorientasi pada pengembangan kapasitas secara menyeluruh. Dalam perspektif yang lebih luas, pendampingan merupakan kegiatan untuk membantu individu maupun kelompok berdasarkan kebutuhan dan kemampuan yang mereka miliki, dengan mengembangkan proses interaksi dan komunikasi dari, oleh, dan untuk anggota, serta menumbuhkembangkan kesetiakawanan dan solidaritas kelompok dalam rangka membentuk kesadaran sebagai manusia yang utuh dan berdaya (Zubaedi, 2013).

Suku Sakai merupakan salah satu komunitas adat yang mendiami Provinsi Riau. Secara geografis, masyarakat Sakai dapat dibedakan menjadi Sakai dalam yang masih hidup setengah menetap dalam rimba belantara dengan mata pencarian berburu, menangkap ikan, dan mengambil hasil hutan—serta Sakai luar

yang telah bermukim di perkampungan bersama komunitas Melayu dan suku-suku lainnya (Suparlan, 1995; Hamidi, 1991). Kampung Minas Barat, Kecamatan Minas, Kabupaten Siak merupakan salah satu kantong pemukiman Suku Sakai luar, dengan populasi 5.561 jiwa yang tersebar dalam empat dusun dan hidup berdampingan dengan masyarakat yang mayoritas Muslim.

Secara historis, masyarakat Suku Sakai sangat bergantung pada alam sebagai sumber penghidupan, mulai dari mencari damar, rotan, hingga menangkap ikan di anak sungai. Namun, ekspansi industri perminyakan, kehutanan, dan perkebunan besar di kawasan Riau telah menggerus ruang hidup mereka secara masif, sehingga sebagian dari mereka berangsur-angsur beralih ke kehidupan menetap di daerah seperti Kampung Minas Barat (Suparlan, 1995). Proses transisi ini tidak berlangsung tanpa hambatan; stigma sebagai kelompok terasing yang sulit beradaptasi, tidak berpendidikan, dan animistik masih melekat dalam persepsi sebagian masyarakat luar (Hamidi, 1991; Suparlan, 1995).

Dalam konteks inilah Lembaga Bathin Limo Bomban Mineh hadir sebagai institusi adat yang dibentuk melalui musyawarah untuk mendampingi dan memberdayakan masyarakat Suku Sakai di Kampung Minas Barat. Lembaga ini menjalankan peran strategis dalam mengatasi berbagai permasalahan sosial dan ekonomi yang dihadapi masyarakat Suku Sakai, sekaligus mengarahkan perubahan pola pikir menuju kehidupan yang lebih maju dan mandiri (Soebiato, 2012; Lukman, 2021). Dengan demikian, penelitian ini bertujuan mengkaji secara mendalam peran pendampingan Lembaga Bathin Limo Bomban Mineh dalam memberdayakan masyarakat Suku Sakai di Kampung Minas Barat, Kecamatan Minas, Kabupaten Siak.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu metode yang berfungsi untuk menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data secara mendalam, menilai kualitas data, serta menarik kesimpulan atas temuan yang diperoleh (Sugiyono, 2014; Moleong, 2017). Metode kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggambarkan dan memahami fenomena secara holistik mencakup tindakan, perilaku, persepsi, upaya, dan motivasi subjek penelitian sebagaimana yang relevan untuk mengkaji dinamika sosial dalam konteks kehidupan masyarakat Suku Sakai (Strauss & Corbin, 1997).

Subjek penelitian adalah Lembaga Bathin Limo Bomban Mineh, sedangkan objeknya adalah masyarakat Suku Sakai di Kampung Minas Barat, Kecamatan Minas, Kabupaten Siak. Informan penelitian berjumlah enam orang, terdiri dari satu informan kunci dan lima informan pendukung yang dipilih secara purposif berdasarkan relevansi pengetahuan dan keterlibatan mereka dalam kegiatan pendampingan. Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik: observasi langsung, wawancara mendalam (in-depth interview), dan dokumentasi (Arikunto, 2013; Sevilla et al., 1993). Validitas data dijamin melalui teknik triangulasi sumber, yakni mengonfirmasi informasi yang diperoleh dari satu informan kepada informan lain untuk memastikan keabsahan temuan (Moleong, 2017).

Hasil dan Pembahasan

Peran (role) secara sosiologis dipahami sebagai serangkaian tingkah laku atau fungsi yang dikaitkan dengan posisi khusus seseorang dalam suatu hubungan sosial tertentu (Soekanto, 2002). Teori peran menekankan bahwa status, fungsi, dan posisi sosial seseorang dalam masyarakat tidak dapat dipisahkan dari ekspektasi normatif yang mengatur bagaimana individu tersebut harus berperilaku. Dalam arti yang lebih luas, peranan adalah keterlibatan aktif individu atau kelompok dalam menjalankan kewajiban sesuai kedudukannya demi tercapainya tujuan bersama (Syamsir, 2014; Lantaeda et al., tanpa tahun).

Pendampingan dalam konteks pemberdayaan masyarakat merupakan upaya sistematis untuk mengembangkan potensi komunitas menuju kehidupan yang lebih baik dan layak (Sulaeman et al., 2023). Proses ini dilakukan oleh fasilitator yang berperan sebagai pendorong, penggerak, katalisator, dan motivator, sementara pelaku dan pengelola kegiatan adalah masyarakat itu sendiri (Kusuma et al., 2021). Keberhasilan pendampingan sangat bergantung pada intensitas komunikasi yang dibangun atas dasar kepercayaan (mutually of trust), serta konsistensi kehadiran pendamping di tengah-tengah kelompok yang didampingi (Yazid & Soim, 2016; Habib, 2021).

Pemberdayaan masyarakat merupakan proses penyadaran yang dilakukan secara transformatif, partisipatif, dan berkesinambungan melalui peningkatan kemampuan masyarakat dalam menangani berbagai persoalan dasar yang mereka hadapi (Zubaedi, 2007). Konsep ini menempatkan seluruh masyarakat pada posisi sentral dalam proses pembangunan, sehingga mereka memiliki kemampuan untuk melaksanakan

sendiri berbagai peran pembangunan yang relevan dengan kondisi dan potensi lokalnya (Zubaedi, 2013; Darwis et al., 2021). Dalam kerangka ini, Lembaga Bathin Limo Bomban Mineh menjalankan tiga peran utama sebagai pendamping masyarakat Suku Sakai: motivator, komunikator, dan fasilitator—yang masing-masing akan dianalisis secara mendalam berikut ini.

Peran Pendampingan sebagai Motivator

Motivasi merupakan kekuatan pendorong internal yang menggerakkan individu untuk melakukan tindakan-tindakan tertentu guna mencapai perubahan yang lebih konstruktif (Ahmadi, 2009; Walgito, 2004). Sebagai motivator, pendamping masyarakat dituntut untuk mampu menggali potensi sumber daya manusia dan mengembangkan kesadaran anggota masyarakat tentang kendala yang mereka hadapi, sembari memberikan dorongan yang konsisten agar potensi tersebut dapat berkembang menjadi tindakan nyata (Suprpto & Arda, 2021; Habib, 2021).

Lembaga Bathin Limo Bomban Mineh menjalankan peran motivator melalui pendekatan pemberian motivasi dan diskusi kelompok yang dilakukan secara langsung kepada masyarakat Suku Sakai. Pendekatan langsung ini dipilih karena dianggap paling efektif dalam konteks komunitas yang masih memiliki keterbatasan akses informasi dan pendidikan. Melalui pertemuan-pertemuan komunal, lembaga ini berupaya menumbuhkan kesadaran kolektif tentang pentingnya pendidikan dan peningkatan kualitas diri sebagai modal utama dalam menghadapi perubahan sosial yang terus berlangsung (Darwis et al., 2021; Hermawan et al., 2021).

Temuan lapangan menunjukkan bahwa isu utama yang menjadi fokus motivasi adalah mendorong para orang tua untuk menyekolahkan anak-anak mereka. Sebelum adanya intervensi pendampingan, masih banyak keluarga Suku Sakai yang belum sepenuhnya menyadari nilai strategis pendidikan bagi masa depan anak-anak mereka. Kondisi ini diperparah oleh kecenderungan sebagian masyarakat yang cenderung pesimis terhadap perubahan bahkan sebelum mereka mencoba (Lukman, 2021; Humaira, 2022). Temuan ini sejalan dengan hasil wawancara berikut:

“sebagai pendamping, Lembaga Bathin Limo Bomban Mineh melakukan kegiatan pemberian motivasi tentang pentingnya pendidikan, pentingnya meningkatkan kreativitas anak pribumi yaitu Suku Sakai dengan memanfaatkan sumber daya alam yang ada dan diskusi serta memberikan dukungan dalam segala usaha untuk memandu masyarakat Suku Sakai ke arah yang lebih baik dengan mengumpulkan masyarakat Suku Sakai tersebut.”

Pernyataan di atas mengindikasikan bahwa orientasi motivasi tidak sekadar bersifat normatif, tetapi juga terhubung dengan konteks potensi lokal yang dimiliki masyarakat Suku Sakai. Hal ini diperkuat oleh keterangan dari pihak masyarakat yang merasakan langsung proses pendampingan tersebut:

“Lembaga Bathin Limo Bomban Mineh melakukan peran pendampingan dengan pemberian motivasi dan diskusi dalam hal pendidikan kepada masyarakat Suku Sakai serta dukungan agar masyarakat Suku Sakai bisa bersaing lebih maju dengan meningkatkan kreativitas anak-anak Suku Sakai.”

Metode penyampaian yang bersifat langsung dan dialogis ini terbukti memudahkan masyarakat untuk bertanya dan mengklarifikasi hal-hal yang belum mereka pahami. Sebagaimana diungkapkan dalam wawancara:

“Cara pemberian motivasi, diskusi serta dukungan adalah dengan penyampaian secara langsung; jika terjadi ketidakpahaman maka mudah untuk bertanya secara langsung.”

Meskipun demikian, pelaksanaan peran motivator ini tidak terlepas dari hambatan yang cukup signifikan. Tantangan terbesar adalah menghadirkan seluruh anggota komunitas dalam forum-forum motivasi yang diselenggarakan, mengingat tingkat pengetahuan dan kemauan berubah yang masih bervariasi di antara warga Suku Sakai. Dalam hal ini diungkapkan bahwa:

“dalam mengumpulkan masyarakat Suku Sakai untuk melakukan peran pendampingan tentu tidak mudah, karena pada saat mengadakan rapat sebagian masyarakat Suku Sakai tersebut sulit untuk dapat hadir, karena yang menjadi hambatan saat proses pemberian motivasi, diskusi, dan dukungan adalah pada sumber daya manusianya sendiri yang kurang pengetahuan sehingga mempersulit diri untuk berkembang dan menerima pembaharuan. Untuk hambatan ini perlu solusi diantaranya melakukan pendekatan kepada masyarakat Suku Sakai yang belum mengerti serta diberi

pemahaman tentang merubah diri untuk berkembang ke arah yang lebih maju serta bisa menerima pembaruan-pembaruan untuk kesejahteraan masyarakat Suku Sakai tersebut.”

Berdasarkan keseluruhan temuan pada tema ini, dapat dianalisis bahwa peran motivator Lembaga Bathin Limo Bomban Mineh telah berjalan, meskipun belum sepenuhnya optimal. Pendampingan sebagai motivator sejatinya adalah kegiatan pemberdayaan masyarakat yang menempatkan tenaga pendamping sebagai penggerak kesadaran dan katalisator perubahan (Yazid & Soim, 2016; Nurul, 2019). Pemberdayaan dalam dimensi ini dipahami sebagai upaya membangun kemampuan masyarakat dengan mendorong, memotivasi, dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki, lalu mengembangkannya menjadi tindakan nyata (Zubaedi, 2013; Alfiansyah, 2023). Ke depan, diperlukan pendekatan yang lebih sistematis dan berkelanjutan dalam menjangkau anggota komunitas yang masih resisten terhadap perubahan, termasuk melalui strategi keterlibatan berbasis kepercayaan yang lebih personal dan kontekstual.

Peran Pendampingan sebagai Komunikator

Komunikasi merupakan kebutuhan fundamental manusia sebagai makhluk sosial. Melalui interaksi sosial yang bermakna, manusia dapat saling mempertukarkan ide, keterampilan, dan pengalaman yang menjadi fondasi bagi tumbuhnya kesadaran kolektif dan kemampuan pemecahan masalah bersama (Walgito, 2004; Fatnar, 2014). Dalam konteks pendampingan, peran komunikator menuntut pendamping untuk tidak hanya mampu menerima informasi dari berbagai sumber, tetapi juga mendistribusikannya secara transparan dan merata kepada seluruh anggota komunitas, sehingga informasi tersebut dapat dijadikan landasan bersama dalam merumuskan penanganan program dan alternatif pemecahan masalah (Bakir, 2009; Alfiansyah, 2023).

Efektivitas komunikasi dalam pendampingan menjadi salah satu penentu keberhasilan program pemberdayaan, karena distribusi informasi yang merata akan mendorong partisipasi aktif seluruh lapisan masyarakat. Sebaliknya, ketimpangan informasi dapat menimbulkan sikap apatis dan ketidakpercayaan yang mengikis solidaritas komunal (Lantaeda et al., tanpa tahun; Kusuma et al., 2021). Temuan lapangan mengungkap bahwa Lembaga Bathin Limo Bomban Mineh menghadapi tantangan serius dalam menjalankan peran komunikator ini. Permasalahan yang teridentifikasi mencakup praktik penahanan informasi oleh sebagian pengurus, yang berujung pada hilangnya kepercayaan dan munculnya sikap acuh tak acuh di kalangan masyarakat Suku Sakai. Kondisi ini tercermin dalam pengakuan berikut:

“sebenarnya anggota dari bathin atau bawahan bathin patah semangat dikarenakan sebagian anggota atau masyarakat hanya untuk kepentingan proposal, dalam arti hanya mementingkan keuntungan pribadi. Contohnya pihak perusahaan memberikan bantuan kepada masyarakat Suku Sakai sebagai sumbangsih karena perusahaan tersebut beroperasi di wilayah penduduk asli Suku Sakai, dan untuk mensejahterakan masyarakat Suku Sakai bantuan tersebut tentunya diterima oleh perwakilan atau orang-orang penting di Suku Sakai. Akan tetapi setelah mendapatkan bantuan tersebut ia tidak ada menyampaikan informasi kepada sebagian tokoh masyarakat ataupun kepada anggota-anggotanya, setelah ia dapat keberhasilan masyarakat yang lain tidak dipandang lagi; itulah yang menjadikan masyarakat menjadi acuh tak acuh.”

Dampak dari disfungsi komunikasi ini tidak hanya dirasakan pada tataran kelembagaan, tetapi juga menciptakan efek psikologis berupa pesimisme dan apatisme di kalangan masyarakat Suku Sakai yang menjadi sasaran program. Fenomena ini dipertegas dalam kesaksian berikut:

“Masyarakat Suku Sakai yang bersikap acuh tak acuh juga disebabkan pesimis kalau suatu usaha yang dijalankan itu tidak akan berhasil karena kurangnya pengetahuan; padahal mereka belum memulai usaha tersebut.”

Pesimisme yang muncul sebelum usaha bahkan dimulai merupakan indikasi lemahnya modal psikologis komunitas, yang sebagian besar diakibatkan oleh tidak berjalannya fungsi komunikasi lembaga secara optimal. Kesadaran akan pentingnya perbaikan komunikasi ini pada akhirnya mendorong munculnya inisiatif korektif yang diartikulasikan sebagai berikut:

“solusinya adalah perlunya terjalin komunikasi dengan baik antara ketua dan anggota dari Lembaga Bathin Limo Bomban Mineh dan transparansi agar ketua atau anggota-anggota pun menyadari tanggung jawabnya, dan masyarakat Suku Sakai pun dapat mengembangkan potensi yang ada pada dirinya melalui kegiatan peran pendampingan tersebut.”

Berdasarkan analisis terhadap ketiga verbatim di atas, dapat disimpulkan bahwa peran komunikator Lembaga Bathin Limo Bomban Mineh belum berjalan secara optimal. Pola komunikasi yang tidak transparan dan tidak merata telah menciptakan defisit kepercayaan yang berdampak negatif terhadap partisipasi dan motivasi masyarakat Suku Sakai dalam mengikuti program pemberdayaan (Hermawan et al., 2021; Darwis et al., 2021). Secara normatif, pendamping yang efektif sebagai komunikator seharusnya mampu membangun forum komunikasi reguler antara seluruh elemen lembaga, menjamin distribusi informasi yang adil dan menyeluruh, serta memastikan bahwa setiap informasi strategis—termasuk bantuan dari PT. Chevron terkait fasilitas pendidikan dan pengembangan ekonomi—benar-benar sampai kepada seluruh lapisan masyarakat yang berhak menerima manfaatnya (Nurul, 2019; As'ari et al., 2024).

Peran Pendampingan sebagai Fasilitator

Fasilitator dalam kerangka pemberdayaan masyarakat merupakan agen perubahan yang bertanggung jawab memberikan pengarahan tentang penggunaan teknik, strategi, dan pendekatan yang tepat dalam pelaksanaan program. Kemampuan strategis seorang fasilitator mencakup perumusan tujuan, pengembangan strategi intervensi, dan penilaian kemajuan program secara berkala (Soebiato, 2012; Yazid & Soim, 2016). Pendampingan masyarakat yang bertumpu pada prakarsa dan kemampuan lokal berupaya mengembangkan keberdayaan, menciptakan kemandirian, dan menghindarkan ketergantungan jangka panjang terhadap pihak luar (Sulaeman et al., 2023; Saepudin, 2022).

Lembaga Bathin Limo Bomban Mineh menjalankan peran fasilitator melalui penyelenggaraan berbagai pelatihan berbasis budaya dan ekonomi produktif. Di satu sisi, lembaga ini aktif menggerakkan pelestarian adat istiadat Suku Sakai melalui pelatihan tata cara kehidupan, adat pernikahan, dan pencak silat sebagai bagian dari warisan budaya yang harus terus dirawat. Upaya ini diartikulasikan sebagai berikut:

“yang jelas selama ini menggerakkan tentang tata cara berkehidupan dengan baik dan tentang tata cara pelaksanaan pernikahan, pelatihan-pelatihan program, pelatihan-pelatihan pencak silat. Adapun ini dilakukan agar nantinya adat istiadat ini tidak mati dan tetap hidup, dan tentu oleh sebab itu para pemuda-pemuda dan masyarakat harus ikut berperan dalam mengembangkan dan mensejahterakan kehidupan masyarakat Suku Sakai.”

Di sisi lain, lembaga juga berperan sebagai jembatan antara masyarakat Suku Sakai dengan institusi eksternal khususnya perusahaan yang beroperasi di wilayah tersebut untuk mengakses sumber daya dan program pemberdayaan ekonomi. Kemitraan ini mencerminkan kesadaran bahwa pemberdayaan yang berkelanjutan tidak dapat bertumpu semata pada kapasitas internal komunitas, tetapi memerlukan dukungan dan kontribusi dari berbagai pemangku kepentingan (Habib, 2021; Suprpto & Arda, 2021). Kondisi ini digambarkan dalam pernyataan berikut:

“Alhamdulillah ada bantuan dari pihak luar seperti bantuan untuk pendidikan dan perhatian dari perusahaan untuk Suku asli dan penduduk setempat yaitu Suku Sakai yang kebetulan perusahaan itu beroperasi di wilayah Kampung Minas Barat. Dengan berkontribusi memberikan modal dan usaha agar masyarakat bisa mengembangkan potensi yang ada pada diri masyarakat tersebut, maka Lembaga Bathin Limo Bomban Mineh mengajak masyarakat Suku Sakai mau berusaha meningkatkan kualitas diri dan berkeaktifan dengan kesempatan tersebut.”

Program andalan yang berhasil diinisiasi adalah pelatihan kerajinan tangan sandal anyaman pandan sebuah program yang memadukan keterampilan tradisional Suku Sakai dengan kebutuhan pasar modern. Program ini didukung oleh kontribusi modal berupa peralatan produksi dari PT. Chevron yang kini telah beralih menjadi PT. Pertamina Hulu Rokan. Gambaran detail program tersebut disampaikan sebagai berikut:

“Lembaga Bathin Limo Bomban Mineh dalam memberdayakan masyarakat Suku Sakai memberikan pelatihan-pelatihan program. Kepala Lembaga Bathin Limo Bomban Mineh memberikan kepercayaan kepada perwakilan pemuda atau yang memiliki kemampuan dalam menjalankan program dan ia mampu mengajak pemuda atau masyarakat lain untuk ikut berpartisipasi. Program yang diberikan merupakan bantuan dari pihak perusahaan yang beroperasi di kawasan wilayah Kampung Minas Barat—PT. Chevron yang sekarang beralih ke PT. Pertamina Hulu Rokan—dan bantuan dari pemerintah Kampung Minas Barat agar anak Sakai di Kampung Minas Barat ini nantinya bisa memperkenalkan produk-produk Suku Sakai, memperkenalkan ciri khas dan mengembangkan potensi atau kemampuan para pemuda dan masyarakat Suku Sakai itu sendiri. Adapun contoh programnya yaitu kelompok kerajinan tangan Suku Sakai

(kerajinan sandal anyaman pandan Suku Sakai). Adapun alat dan bahan pembuatan yaitu mesin pencetak, anyaman pandan, gunting, spons, dan lem.”

Program kerajinan tangan ini mendapatkan respons yang positif dari sebagian masyarakat, dan juga kreativitas partisipan terdorong untuk mengembangkan produk lokal yang lebih dikenal luas. Hal ini tercermin dalam pernyataan warga berikut:

“jadi masyarakat Sakai diberikan program bantuan kelompok kerajinan tangan berupa anyaman pandan dan masyarakat Sakai diminta untuk membuat ide-ide dan kreativitas untuk mengembangkan produk Sakai, agar nantinya dapat dikenal masyarakat luas.”

Akan tetapi, implementasi program ini menghadapi sejumlah hambatan struktural yang cukup kompleks. Kendala utama yang teridentifikasi adalah keterbatasan pengetahuan masyarakat tentang strategi pemasaran produk, sikap pesimisme yang mengakar, serta dampak pandemi COVID-19 yang sempat menghentikan berbagai aktivitas pemberdayaan. Kondisi ini dipaparkan secara gamblang sebagai berikut:

“sebagian ada yang mau ikut dan sebagian lagi ada yang sama sekali tidak mau ikut. Contohnya ada masyarakat Suku Sakai yang pandai menggunakan mesin pencetak sandal dan mereka memiliki kemampuan, tapi mereka tidak mau berpartisipasi dikarenakan pemuda-pemuda atau masyarakat Suku Sakai tidak tahu pemasarannya seperti apa. Ditambah lagi dulu ada kendala disebabkan oleh pandemi COVID-19; belum mencoba tetapi mereka sudah langsung pesimis bahwa usaha tersebut tidak akan berhasil. Dan dalam membina masyarakat Suku Sakai ini harus bertahap; kita tidak bisa memaksakan, jika ada yang mau itu kita rangkul.”

Hambatan partisipasi ini ternyata tidak hanya berasal dari kelompok masyarakat bawah, tetapi juga dari kalangan terdidik dalam komunitas Suku Sakai yang belum sepenuhnya terlibat dalam proses pemberdayaan. Fenomena ini mencerminkan adanya kesenjangan tanggung jawab sosial di internal komunitas Suku Sakai yang perlu mendapat perhatian serius:

“kalau dalam pemberdayaan masih ada sebagian yang belum berjalan dengan baik, dikarenakan sebagian masyarakat Suku Sakai ini masih belum kompak. Contohnya ada masyarakat dari Suku Sakai yang sudah tamat kuliah, atau sudah memiliki jabatan dan kemampuan, ia tidak mau mendampingi atau merangkul masyarakat Sakai bawah lainnya. Kepada Lembaga Bathin Limo Bomban Mineh pun mereka juga kurang berkomunikasi, padahal mereka bisa diharapkan membantu Lembaga Bathin Limo Bomban Mineh dalam mengembangkan kemampuannya dan memajukan Suku Sakai yang selama ini jarang dikenal oleh orang luar. Makanya masyarakat Suku Sakai sebagian masih ada yang acuh tak acuh dengan perubahan-perubahan yang dialami.”

Analisis terhadap temuan pada tema ini menunjukkan bahwa peran fasilitator Lembaga Bathin Limo Bomban Mineh belum berjalan secara maksimal. Keberhasilan yang diraih masih bertumpu pada prakarsa sebagian kecil pemuda yang memiliki kapasitas dan kemauan, bukan merupakan gerakan kolektif seluruh komponen masyarakat Suku Sakai (Hermawan et al., 2021; Humaira, 2022). Kondisi ini memerlukan strategi fasilitasi yang lebih inklusif dan berbasis pada pendekatan partisipatif (participatory rural appraisal), yang tidak hanya melibatkan mereka yang sudah memiliki kapasitas, tetapi juga secara aktif merangkul mereka yang masih terpinggirkan (Sulaeman et al., 2023; Alfiansyah, 2023). Penguatan jaringan pemasaran produk lokal dan peningkatan literasi kewirausahaan sosial merupakan dua intervensi prioritas yang perlu segera diintegrasikan dalam agenda pemberdayaan Suku Sakai ke depan (Darwis et al., 2021; Saepudin, 2022).

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa Lembaga Bathin Limo Bomban Mineh menjalankan tiga peran pokok dalam mendampingi dan memberdayakan masyarakat Suku Sakai di Kampung Minas Barat, Kecamatan Minas, Kabupaten Siak, dengan tingkat efektivitas yang berbeda-beda pada masing-masing dimensi peran. Sebagai motivator, lembaga telah melaksanakan kegiatan pemberian motivasi dan diskusi kelompok yang secara konsisten mendorong kesadaran masyarakat Suku Sakai tentang pentingnya pendidikan dan pengembangan kualitas diri. Meskipun hambatan keterbatasan sumber daya manusia dan resistensi terhadap perubahan masih menjadi tantangan, upaya ini telah menghasilkan pergeseran pola pikir yang bermakna pada sebagian masyarakat (Ahmadi, 2009; Lukman, 2021; Zubaedi, 2013).

Sebagai komunikator, peran lembaga belum berjalan secara optimal. Distribusi informasi yang tidak merata dan lemahnya koordinasi internal antara pengurus lembaga menyebabkan sejumlah program dan bantuan tidak tersampaikan kepada seluruh masyarakat yang berhak menerimanya. Kondisi ini menciptakan defisit kepercayaan yang berujung pada apatisisme kolektif. Perbaikan mekanisme komunikasi internal dan penguatan komitmen transparansi menjadi kebutuhan mendesak yang tidak dapat ditunda (Bakir, 2009; Lantaeda et al., tanpa tahun; Alfiansyah, 2023). Sebagai fasilitator, lembaga telah berhasil menginisiasi program pelatihan kerajinan tangan anyaman pandan yang bermitra dengan PT. Chevron/PT. Pertamina Hulu Rokan. Namun, efektivitas program ini masih terbatas akibat rendahnya partisipasi komunal, keterbatasan pengetahuan pemasaran, dan kurangnya keterlibatan kalangan terdidik dalam komunitas Suku Sakai. Diperlukan pendekatan fasilitasi yang lebih inklusif, berbasis potensi lokal, dan didukung oleh jaringan kemitraan yang lebih kuat (Soebiato, 2012; Darwis et al., 2021; Sulaeman et al., 2023). Penelitian ini merekomendasikan perlunya penguatan kapasitas kelembagaan Lembaga Bathin Limo Bomban Mineh secara menyeluruh mencakup tata kelola internal, sistem komunikasi, dan strategi fasilitasi yang berkelanjutan sebagai prasyarat utama bagi terwujudnya masyarakat Suku Sakai yang mandiri, berdaya, dan sejahtera sesuai dengan cita-cita pemberdayaan masyarakat yang transformatif (Zubaedi, 2013; Saepudin, 2022; Hermawan et al., 2021; As'ari et al., 2024).

Referensi

- Ahmadi, A. (2009). Psikologi umum. Jakarta: Rieka Cipta.
- Alfiansyah, R. (2023). Modal sosial sebagai instrumen pemberdayaan masyarakat desa. *Jurnal Socius: Journal of Sociology Research and Education*, 10(1), 41–51.
- Arikunto, S. (2013). Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik. Jakarta: Rineka Cipta.
- As'ari, H., Gusliana, H. B., Umami, I. M., Habibie, D. K., & Putri, R. A. (2024). Pemberdayaan masyarakat desa melalui pengembangan potensi lokal di Desa Kesumbo Ampai. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*, 5(4), 6352–6359.
- Bakir, R. S. (2009). Kamus lengkap bahasa Indonesia. Tangerang: Karisma Publishing Group.
- Darwis, R. S., Miranti, Y. S., Saffana, S. R., & Yuandina, S. (2021). Kewirausahaan sosial dalam pemberdayaan masyarakat. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 4(2), 135–147.
- Fatnar, V. N. (2014). Kemampuan interaksi sosial remaja antara yang tinggal di pondok pesantren dengan yang tinggal bersama keluarga. *Jurnal Fakultas Psikologi*, 2, 72. ISSN: 2303-114x.
- Habib, M. A. F. (2021). Kajian teoritis pemberdayaan masyarakat dan ekonomi kreatif. *Ar Rehla: Journal of Islamic Tourism Halal Food Islamic Traveling and Creative Economy*, 1(2), 82–110.
- Hamidi, U.U. (1991). Masyarakat terasing daerah Riau di gerbang abad XXI. Pekanbaru: UIR.
- Hermawan, Y., Hidayatullah, S., Alviana, S., Hermin, D., & Rachmadian, A. (2021). Pemberdayaan masyarakat melalui wisata edukasi dan dampak yang didapatkan masyarakat Desa Pujonkidul. *Edusia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Asia*, 1(1), 1–13.
- Humaira, D. R. (2022). Pemberdayaan masyarakat melalui Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) di Desa Purwasari Kecamatan Purwasari Kabupaten Karawang. *Jurnal Ilmu Pemerintahan Suara Khatulistiwa*, 7(2), 99–108.
- Kusuma, C., Fatmasari, E., Wulandari, J., Dewi, P., Pahlevi, R., Djiara, S., & Katmawati, S. (2021). Literature review: Peran kader posyandu terhadap pemberdayaan masyarakat. *Prosiding Seminar Kesehatan Nasional Sexophone*.
- Lantaeda, S. B., dkk. (tanpa tahun). Peran badan perencanaan pembangunan daerah dalam penyusunan RPJMD Kota Tomohon. *Jurnal Administrasi Publik*, 4(48), 2.
- Lukman, A. I. (2021). Pemberdayaan masyarakat melalui pendidikan nonformal di PKBM Tiara Dezzy Samarinda. *DIKLUS: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 5(2), 180–190.
- Moleong, L. J. (2017). Metode penelitian kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Nurul, Q. (2019). Pemberdayaan masyarakat desa melalui pengembangan “Soft Skill Krupuk Samiler” dalam upaya peningkatan pendapatan keluarga di Kabupaten Bondowoso. *Jurnal Pengabdian Masyarakat IPTEKS*, 64–70.

-
- Saepudin, E. (2022). Pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan desa wisata. *Dharmakarya: Jurnal Aplikasi Ipteks Untuk Masyarakat*, 11(3), 227–234.
- Sevilla, G. C., dkk. (1993). *Pengantar metode penelitian*. Jakarta: UI-PRESS.
- Soebiato, T.M. (2012). *Pengembangan masyarakat dalam perspektif kebijakan publik*. Bandung: Alfabeta.
- Soekanto, S. (2002). *Sosiologi suatu pengantar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Strauss, A., & Corbin, J. (1997). *Dasar-dasar penelitian kualitatif prosedur (teknik dan teori)*. Surabaya: PT Bina Ilmu.
- Sugiyono. (2014). *Memahami penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sulaeman, A., Bramasta, D., & Makhrus, M. (2023). Pemberdayaan masyarakat dengan pendekatan participatory rural appraisal (PRA). *Jurnal Literasi Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 2(2), 87–96.
- Suparlan, P. (1995). *Orang Sakai di Riau*. Jakarta: Buku Obor.
- Suprpto, S., & Arda, D. (2021). Pemberdayaan masyarakat melalui penyuluhan perilaku hidup bersih dan sehat meningkatkan derajat kesehatan masyarakat. *Jurnal Pengabdian Kesehatan Komunitas*, 1(2), 77–87.
- Syamsir, T. (2014). *Organisasi & manajemen (perilaku, struktur, budaya & perubahan organisasi)*. Bandung: Alfabeta.
- Walgito, B. (2004). *Pengantar psikologi*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Wiryasaputra, T. S. (2006). *Ready to care: Pendamping dan konseling psikoterapi*. Yogyakarta: Galang Press.
- Yazid, Y., & Soim, M. (2016). *Dakwah & pengembangan masyarakat*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Zubaedi. (2007). *Wacana pembangunan alternatif: Ragam perspektif pembangunan dan pemberdayaan masyarakat*. Jakarta: Ar Ruzz Media.
- Zubaedi. (2013). *Pengembangan masyarakat: Wacana & praktik*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.